

Pengasuhan Anak (*Child Rearing*) Pada Keluarga Kawin Campur Minang-Tionghoa (Studi Kasus Di Kota Padang)

Nini Anggraini

Jurusan Sosiologi, Fisip Universitas Andalas

Abstract: *This research used qualitative approach, which was aimed at exploring the child rearing in intermarry family of Minang-Tionghoa. Information was collected through face to face technique from the informan, such as the Minang-Tionghoa family, the village chieives, Minang and Tionghoa societies. As well as Supported by the obseroation and *interview*.*

Based on the research, it was found that in the child rearing within intermarry families were used the same patern. The mothers from Minang ethnic and Tionghoa etnic play the important role in the child rearing in the family, although the fathers is also involved. The norm and value pattern that were socialized in the family such as religious, attitute, motivation in the education, polite toward parents, responsible and discipline, were also is the same manner.

Keyword: *Child Rearing, Intermarry*

1. PENDAHULUAN

Penduduk wilayah Republik Indonesia merupakan masyarakat bhineka yang tersebar luas di kepulauan-kepulauan yang berjumlah 13.000 serta jumlah suku bangsa sebanyak 360. Menurut Soekanto, dengan demikian malah yang dihadapi di Indonesia bukanlah soal pengintegrasian keturunan asing akan tetapi justru masalah pengintegrasian suku-suku bangsa tersebut menjadi bangsa Indonesia (Soekanto, 1983 : 48)

Sebelum masa penjajahan Belanda terdapat pendatang asing yang menetap di kepulauan Indonesia seperti orang India, Arab, Tionghoa, Portugis dan lain-lain . Meskipun jumlah mereka pada waktu itu tidak begitu banyak. Pada masa penjajahan Belanda jumlah pendatang asing tersebut lebih banyak dan mereka

membentuk perkampungan-perkampungan tersendiri seperti kampung Cina, kampung Arab dan kampung Keling.

Sebagian kecil dari pendatang asing ini menikah dan hidup bersama dengan orang-orang pribumi sehingga terbentuk golongan penduduk baru atau golongan peranakan. Seperti peranakan Cina, Arab, India dan Eropa lainnya. Adapun keturunan asing yang terbanyak di Indonesia adalah keturunan Tionghoa (Yudo Husodo)

Keturunan Tionghoa telah menyebar dari negara asalnya Tiongkok ke kawasan Asia Tenggara, khususnya ke bumi nusantara Indonesia sejak abad ke enam belas hingga sekarang. Golongan keturunan Tionghoa ini yang sering dikenal dengan istilah "Overseas Chinese", yang telah menyebar hampir ke seluruh kawasan tanah air, baik di kota besar dan sampai ke kota-kota kecil (Burhanuddin, 1988)

Mencermati uraian di atas, terlihat bahwa Indonesia merupakan masyarakat majemuk (pluralistik) yang terdiri dari berbagai suku bangsa atau etnik, dengan kebudayaan, kebiasaan dan keyakinan agama yang berbeda. Masyarakat majemuk merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Furnival untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda.

Menurut Furnival, masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural societies*) yaitu suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik (Furnival dalam Nasikun 1984)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa dalam masyarakat yang bercorak *plural society* seperti Indonesia, pengetahuan tentang interaksi sosial antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya sangat penting artinya. Hal ini disebabkan karena dengan mengetahui dan memahami kondisi yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk interaksi sosial tertentu yang dapat memberi kontribusi dalam upaya pembangunan masyarakat dan negara.

Pada masyarakat Indonesia yang majemuk tentunya akan terjadi kontak sosial atau kontak budaya dari berbagai suku bangsa tersebut, salah satu implikasi dari kontak sosial atau kontak budaya yakni terjadinya perkawinan campuran (*amalgamation*), seperti perkawinan antar orang Minang dengan orang Tionghoa di kotamadya Padang.

Para ahli Sosiologi memberi arti amalgasi sebagai penyatuan secara biologi dari bermacam-macam kelompok ras yang berbeda. Oleh karena itu, kata amalgasi digunakan sebagai istilah untuk menunjukkan arti perkawinan campuran. Berdasarkan batasan tersebut di atas maka yang menjadi ukuran dalam perkawinan campuran menurut Burhanuddin adalah perkawinan antara

kelompok etnis Tionghoa dengan orang Indonesia (Burhanuddin dalam Soemardjan, 1988)

Perkawinan campur antara suku bangsa, yang dimaksud yakni antara orang-orang pribumi dengan etnis Tionghoa, hal ini telah terjadi sejak awal kedatangan mereka sebagai emigrant bujangan. Perkawinan campuran dengan wanita setempat telah terjadi di beberapa wilayah di pantai Sumatera dan Jawa (Vasanty dalam Koentjaraningrat, 1982)

2. MASALAH PENELITIAN

Perkawinan campur disamping mempersatukan dua orang (laki-laki dan perempuan) juga mempersatukan dua budaya yang berbeda dengan kebiasaan yang berbeda pula. Perkawinan campuran khususnya antara orang Minang di kota Padang punya dinamika sendidri. Secara umum pihak orang tua baik dari golongan Tionghoa dan golongan Minangkabau pada dasarnya tidak menyukai terjadi perkawinan campur pada anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan seperti perbedaan suku bangsa, agama dan alasan pribadi lainnya, karena masing-masing pihak lebih menyukai perkawinan dengan etnis yang sama (Anggraini, 1990).

Kenyataan tersebut dapat dilihat pada proses perkawinan, mereka pada umumnya tidak mengikuti proses perkawinan menurut kebudayaan Minang ataupun kebudayaan Tionghoa. Misalnya menurut tradisi masyarakat Minang sebelum berlangsung perkawinan terlebih dahulu mengikuti proses peminangan yakni pihak wanita yang datang melamar pada pihak laki-laki. Sebelum melaksanakan perkawinan tersebut terlebih dahulu memenuhi syarat-syarat yang ditentukan yang disebut dengan tando, beberapa uang atau barang berharga.

Pada penelitian terdahulu terlihat bahwa pernikahan antar suku bangsa Minang dan Tionghoa di kota Padang tersebut berlangsung secara Islam artinya pihak yang berasal dari etnis Tionghoa yang mengikuti agama etnis Minangkabau yakni agama Islam. Memang ada orang Tionghoa tersebut yang telah menganut agama Islam sebelum berencana untuk menikah. Kenyataan ada dari pihak etnis Tionghoa tersebut masuk agama Islam karena akan menikah.

Setelah terbentuknya perkawinan antara dua individu yang berbeda latar belakang budaya, adat istiadat dan kebiadaan sehingga melahirkan anak-anak dalam suatu keluarga. Hal ini menarik untuk dikaji, karena setiap orang mengalami pembinaan kebudayaan pertama kali dari lingkungannya(keluarga). Semenjak kecil ia telah diresapi dengan budaya yang hidup dalam masyarakatnya. Artinya tidak mudah bagi seseorang untuk mengganti budaya, nilai-nilai, dengan budaya dan nilai-nilai lain dalam waktu yang singkat. Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari tampaknya ada kecendrungan bahwa

upaya pengasuhan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan orang tua yang diteruskan kepada anak-anaknya. Pengasuhan anak yang diterima seseorang dari orang tuanya tersebut biasanya juga didukung oleh kerabat. Dengan anggapan bahwa hal-hal yang diajarkan oleh pihak yang lebih tua tentunya merupakan ajaran-ajaran yang baik meskipun belum tentu benar.

Pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar. Pengasuhan anak meliputi mendidik, merawat serta membimbing anak-anak dalam keluarga. Bagi Oakley pengasuhan anak termasuk bagian dari fungsi keluarga. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa aktifitas yang termasuk dalam pekerjaan rumah tangga secara garis besar ada dua. Pertama tugas-tugas rumah tangga (Household tasks) dan kedua perawatan anak (children care). Mencermati pandangan Oakley terhadap pengasuhan anak tersebut tampaknya lebih mengacu pada aspek fisik. Sebenarnya dalam pengasuhan anak tidak hanya mencakup aspek fisik saja tetapi didalamnya meliputi pendidikan, baik dalam sopan-santun, mengajarkan menghormati orang lain, mengajarkan disiplin dan kebersihan serta memperkenalkan kebiasaan lainnya. Mendidik (pengasuhan) adalah membantu dengan sengaja pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaannya. Pada umumnya orang mendidik anak dengan maksud agar anaknya itu mempunyai bekal yang dapat dipergunakan dalam kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Purwanto, 1992).

Bertitik tolak dari uraian di atas, menarik untuk dikaji untuk mengetahui bagaimana pengasuhan anak (*child rearing*) pada keluarga kawin campur antara etnis Tionghoa dengan etnis Minang di Kota Padang?

3. KAJIAN PUSTAKA

Pengasuhan anak meliputi mendidik, merawat serta membimbing anak-anak dalam keluarga. Bagi Oakley, pengasuhan anak termasuk bagian dari fungsi keluarga. Dengan pengertian lebih mengacu pada perawatan anak antara lain (1) merawat fisik anak, mengganti dan mengenakan popok, menidurkan (2) merawat kesehatan anak, mengatur dan imunisasi serta mengatasi bila sakit (3) menyuapi dan menyusukan anak (4) bercengkrama dengan anak (5) mengajak anak bermain di luar rumah (Oakley dalam Bakaruddin 1994).

Mencermati pandangan Oakley terhadap pengasuhan anak tersebut tampaknya lebih mengacu pada aspek fisik saja. Tetapi sebenarnya dalam pengasuhan anak tersebut juga mencakup aspek lain seperti meliputi pendidikan, mengajarkan sopan santun, mengajarkan untuk menghormati orang lain, mengajarkan disiplin, kebersihan serta memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan lainnya (Depdikbud, 1985 :1). Membimbing anak dalam pengasuhan tersebut

mengacu pada metoda-metoda yang secara tidak langsung untuk peningkatan, pengendalian dan pengembangan diri pada anak diantaranya : pemberian contoh (modeling), pemberian hadiah, pujian, mengajak dan memberi hukuman. Bagian dari pengertian pengasuhan yakni mendidik, mendidik adalah membantu dengan sengaja pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaan,. Pada umumnya orang mendidik anak dengan maksud agar anaknya mempunyai bekal yang dapat dipergunakan dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Purwanto,1992).

Anak mendapat pendidikan yang pertama dalam keluarga, pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan kearah pembinaan pribadi anak agar mereka kelak mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Dalam keluarga anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya. Ia memperoleh pendidikan informal, berupa pembentukan pembiasaan (habit formations) seperti cara makan tidur, berpakaian tata krama, sopan santun, religi, disiplin, sikap lembut atau kasar, rajin atau rapi, penghemat atau boros dan sebagainya yang akan tumbuh dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaan rumah. Dengan demikian bagaimana pengasuhan anak dalam keluarga yang orang tua mereka berbeda latar belakang budaya, kebiasaan , kenyataan tersebut menarik untuk dikaji.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kota Padang, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan suatu proses penelitian yang berupaya memberikan suatu uraian deskriptif dan makna mengenai bagaimana pengasuhan anak pada keluarga -keluarga yang kawin campur pada etnis Tionghoa dan etnis Minangkabau. Seperti yang dikemukakan Vredenberg(1989) bahwa tujuan utama penelitian deskriptif adalah melukiskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosiologis terjadi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap informan, dengan kata lain menggunakan metode wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, yang sifatnya tidak mengikat dan dapat berkembang sesuai dengan informasi yang didapat langsung di lapangan. Selanjutnya dalam penjarangan data, peneliti menggunakan teknik observasi yang berfungsi untuk memperkuat informasi yang didapatkan. Jumlah informan adalah 10 keluarga campur Minangkabau dan Tionghoa.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Mendidik anak

Dalam keluarga ini peran seorang ibu sangat menentukan, tugas pokok seorang ibu dalam keluarga adalah sebagai pengatur rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya meskipun ada juga ibu yang berperan sebagai pendukung ekonomi keluarganya.

Adapun yang menjadi acuan dalam mendidik anak dalam keluarga campur ini adalah:

Dalam mengajarkan nilai-nilai agama orang tua punya peranan dan tanggungjawab utama. Bahkan ayah dan ibu berperan aktif dalam membina anak sejak dari kandungan sampai mereka dewasa. Dalam upaya mendidik anak sekaligus mengajarkan agama pada keluarga campur ini, dapat dicermati dari waktu pihak orang tua dari etnis Tionghoa menganut agama Islam yaitu : (a) apakah sebelum menikah (b) atau akan menikah. Karena hal ini akan berpengaruh terhadap agama yang akan diyakininya dan sekaligus juga berpengaruh terhadap keyakinan agama anaknya yang merupakan tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan agama.

Pada keluarga kawin campur yang orang tuanya berasal dari etnis Tionghoa menganut agama Islam sebelum menikah, menganggap agama merupakan tuntutan hidup yang dapat membina mental dan rohani, dengan cara menjalankan, mengamalkan ajaran agama serta menjauhi larangan-larangan agama. Orang tua berupaya mengajarkan agama Islam menurut syariat agama, dimana semenjak kecil telah disosialisasikan nilai-nilai agama, seperti shalat, puasa dan mengaji. Pada mulanya pengenalan iqra telah dikenalkan oleh orang tua, kelanjutannya keluarga ini mendatangkan guru ke rumah atau si anak mengaji ke TPA, Mesjid atau Mushala. Selanjutnya orang tua yang berasal dari etnis Tionghoa masuk agama Islam sewaktu akan menikah, mengalami masalah terhadap agama anak-anak mereka. Dari penelitian ditemui, ada satu keluarga yang bapaknya menganut agama Islam sewaktu akan menikah dan beberapa tahun kemudian menganut agamanya semula, yakni agama Kristen dan pada akhirnya mengajak anaknya menganut agama Kristen. Kemudian ada kasus keluarga lain, pihak laki-lakinya etnis Tionghoa, juga menganut agama Islam sewaktu akan menikah. Tetapi sampai sekarang tidak bisa dan sanggup melaksanakan ajaran agama Islam seperti shalat dan puasa. Tentunya tanggung jawab sebagai orang tua (ayah) dalam membimbing atau mengajarkan agama tidak dapat dilaksanakan. Artinya di sini jika orang tua yang berasal dari etnis Tionghoa menganut agama Islam sewaktu akan menikah akan terjadi hambatan dalam proses pendidikan agama anak di rumah.

2. Pembinaan Pendidikan formal

Fungsi orang tua dalam keluarga disamping melaksanakan pembinaan pendidikan dalam keluarga, juga membantu jalannya fungsi pendidikan formal, yakni dengan membimbing anak dan mendorong anak agar belajar dengan baik. Pada prinsipnya orang tua mengharapkan si anak mendapat pendidikan yang lebih tinggi dari mereka. Pada kenyataannya dari beberapa informan pendidikannya hanya tingkat SMA. Dalam memotivasi anak orang tua berupaya menyediakan fasilitas untuk pendidikan anaknya seperti menyediakan fasilitas perlengkapan sekolah, misalnya perlengkapan buku pelajaran, buku tulis dan kelengkapan lainnya.

Biasanya yang membimbing anak di rumah adalah kedua orang tua mereka. Mereka secara bergantian membantu dan membimbing si anak belajar, kadangkala si kakak juga ikut membantu. Orang tua lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan pendorong anak-anaknya dalam mencapai tujuan di bidang formal. Dalam mendidik anak yang lebih mendominasi adalah si ibu karena ibulah yang lebih banyak waktu untuk mendidik, membina si anak daripada si bapak. Kenyataan ini sesuai dengan adanya pandangan pembagian kerja secara seksual antara suami dan istri. Dengan adanya pembagian kerja secara seksual ini, jelas bahwa suami mengembangkan karirnya di luar rumah dan sang istri dalam rumah. Boleh istri bekerja di luar rumah tetapi itu bukan .

3. Sopan Santun terhadap orang tua

Sopan santun sewaktu berinteraksi dalam keluarga tidak kalah pentingnya dalam upaya mendidik anak. Bertutur kata yang baik dalam keluarga seperti antara orang tua dengan anak, bapak dan ibuk, antara kakak dan adik, maupun dengan orang lain. Hal ini dapat menunjukkan identitas diri dan kepribadian seorang maupun keluarga. Seorang anak yang telah biasa menghormati ibu-bapaknya dalam keluarga, akan mempunyai sifat yang mudah dikembangkan untuk menghormati orang lain di luar rumah tangga (Siahaan, 1997). Dalam keluarga campur ini orang tua mengajarkan agar berkomunikasi dengan baik dengan anggota keluarga atau kaum kerabat, seperti misalnya dengan saudara-saudara bapak atau saudara ibuk, juga mengajarkan untuk saling menghormati dan saling menyayangi sesama saudara.

Dalam berinteraksi dengan saudara-saudara bapak atau ibuk pada umumnya keluarga campur Minang dan Tionghoa ini memanggil adik bapak atau adik ibuk dan kakak bapak atau kakak ibuk menurut tradisi atau budaya masing-masing. Menurut tradisi Tionghoa, misalnya "tuapek" panggilan untuk saudara laki-laki yang paling tua, "tuako", khu cit "untuk panggilan saudara perempuan yang paling tua.

Menurut informan, mereka meskipun mereka telah lama tinggal di Padang dan telah berbaur dengan masyarakat setempat bahkan telah menikah dengan orang Minang, menyatakan bahwa mereka sebagai orang Tionghoa tetap pendukung budaya Tionghoa dengan kata lain tidak dapat begitu saja meninggalkan budayanya, asalkan tidak berentangan dengan agama. Dalam berkomunikasi pada keluarga campur Minang dan Tionghoa ini antara ayah, ibu dan anak pada umumnya menggunakan bahasa Minang dan juga menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Informan, mereka tidak bisa berbahasa Tionghoa karena memang orang tua juga tidak juga bisa berbahasa Tionghoa.

4. Tanggungjawab

Dalam pengasuhan anak pada keluarga Minang- Tionghoa ini berupaya untuk menyiapkan anak-anak yang mandiri, orang tua merasa wajib untuk melatih atau mengikutkan anak untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, apakah itu untuk membantu ayah atau ibu.. Rasa tanggungjawab adalah suatu sifat yang perlu dipupuk, dibina serta dimiliki oleh setiap anak. Setiap orangtua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang bertanggungjawab. Acuan tanggungjawab adalah sifat dalam diri seorang anak yang tercermin pada pelaksanaan tugas atau aktifitas sehari-hari. Tentunya sebagai orang tua dalam memberi tugas harus sesuai dengan tingkat kemampuan anak..

Temuan penelitian dalam keluarga ayah dan ibu serta anak-anak punya tanggung jawab sendiri. Tugas anak perempuan misalnya menyapu, mencuci pakaian, mencuci piring dan memasak. Serta tugas anak laki-laki misalnya membereskan rumah, menyapu halaman atau membersihkan pekarangan.

5. Disiplin

Selanjutnya pada keluarga Minangkabau dan Tionghoa ini dalam mendidik anak menganggap bahwa perlunya aturan, tata cara hidup atau kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga. Artinya seorang anak itu perlu diberi bimbingan, wejangan, nasehat untuk menjadi pedoman baginya dalam bertindak, berperilaku dalam keluarga. Dengan kata lain anak-anak diajarkan untuk bersikap disiplin semenjak dini, menanamkan disiplin pada anak sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari rasa tanggung jawab. Sebab tanpa adanya tanggung jawab akan sulit mewujudkan disiplin pada anak dalam kehidupan sehari-harinya misalnya disiplin kebersihan, disiplin makan minum dan disiplin tidur. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua berupaya mendidik anak untuk mencintai kebersihan apakah kebersihan diri ataupun kebersihan rumah

6. KESIMPULAN

Pada prinsipnya dalam pengasuhan anak dalam keluarga campur Minang dan Tionghoa dipakai pola yang sama. Ibu yang beretnis Tionghoa dan ibu yang beretnis Minang berperan penting dalam proses pengasuhan anak baik dalam proses mendidik, merawat dan membimbing anak, sekaligus bapak juga terlibat. Acuan nilai, norma yang disosialisasikan dalam keluarga seperti sikap religius, punya motivasi dalam dunia pendidikan, mengajarkan sopan santun, tanggungjawab, disiplin. Selanjutnya dalam kehidupan perkawinan terjadi pembauran nilai-nilai yang berbeda menjadi identitas sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu (1991) *Sosiologi pendidikan jakarta* : PT Rineka
Ahmadi, Abu (1991) *Sosiologi Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta*
- Ahmad, Abu dan Nur Uhbiyati (1991) *Ilmu Pendidikan, jakarta* :PT Rineka.
- Anggraini, Nini (1990) *Perkawinan antara orang Minang dengan orang Cina*
- Burhanuddin (Terjemahan) (1988) *'Ance dan Baba" studi tentang pembauran keturunan Cina dan Selo Soemardjan(ed) Streetip, Etnik, Asimilasi, Intergrasi Sosial, Jakarta : Fikata.*
- Boediman, Arief(1981) *Pembagian kerja secara Sexual, jakarta* : Gramedia
- Bakaruddin, dkk (1994) *Role Sharing dalam fungsi pekerjaan Rumah Tangga pada keluarga Miangkabau Jong perkotaan Laporan Penelitian :Universitas Andalas Direktorat jendral kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1985) Pola pengasuhan Anak, Jakarta*
- Goode, William (1991) *Sosiologi keluarga, Jakarta: Bumi Aksara*
- Gunawan Ary (2000) *Sosiologi Pendidikan, Suatu analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan, Jakarta :PT Rineka Cipta.*
- Hidayat (1977) *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia, Bandung: Tarsito.*
- Koentjaraningrat(1986) *Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, PT Gramedia.*
- Manan, Imran (1989) *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan, Jakarta (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.*
- Moleong, j, Lexy, Dr, MA(1994) *Metode Penelitian Kualitatif, PT Gramedia, Bandung*
- Nasution (1995) *Sosiologi Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara*
- Nasution, MA (1992) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung Tarsito.*
- Vemriarto (1982) *Sosiologi Pendidikan, Jogjakarta, Yayasan Paramita*
- Nasikun (1984) *Sistim Sosial Indonesia : PT Raja Grafindo Indonesia*
- Navis, A A, *Alam Berkembang Jadi Guru, Jakarta , Grafiti Press*
- Naverson, Jhon (2002) *Jaringan Masyarakat China, Jakarta, PT Golden Terayo Press*

- Emriarto (1982) *Sosiologi Pendidikan*, Jogjakarta, Yayasan Paramita
- Soelaeman, M,I *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung, Penerbit CV Alfabeta
- Sa'dun, M (1999) *Pribumi dan non Pribumi Mencari Format Baru Pembauran*, Jakarta : PT Pustaka CIDESINDO
- Siahaan, N Hendry, (1997) *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung : Penerbit Angkasa.